



Rekonstruksi Eksistensi Perempuan melalui Kritik Sastra Feminis terhadap Kidung Agung 3:1-5

*Geret Paulus Laritmas

STT Gereja Protestan Indonesia (GPI) Papua

E-mail: geretlaritmas0@gmail.com

Abstract

The participation of women in various spheres of life has witnessed significant progress; however, it is undeniable that patriarchal culture remains deeply entrenched and continues to reproduce discriminatory practices and violence against women, including through religious interpretation. In many instances, religion inadvertently reinforces gender inequality through scriptural interpretations that are predominantly shaped by male perspectives and patriarchal structures. Therefore, a hermeneutical approach is required, one capable of deconstructing such biases and rearticulating the voices of women in a just manner. This study aims to interpret Song of Songs 3:1-5 through the lens of feminist literary criticism, specifically employing the “woman as reader” approach developed by Elaine Showalter. This approach emphasizes the experiences, voices, and agency of women as subjects within the text. Through the stages of interpretation, narrative deconstruction, and critical evaluation, the analysis reveals that the female character in this passage is portrayed as an autonomous individual who demonstrates initiative and actively expresses her love and longing. This representation subtly challenges patriarchal constructions that traditionally position women as passive objects in gender relations. On the other hand, the text also opens a reflective space to examine how women, consciously or unconsciously, may contribute to the perpetuation of systems that oppress them. Consequently, a feminist reading of Song of Songs not only unveils the emancipatory potential within the biblical text but also offers a critical and transformative hermeneutical framework. This represents an effort to reclaim a gender-just theological space and to reimagine sacred scripture as a site of both spiritual and social struggle toward justice and equality.

Keywords: *Existence; Women; Literature; Feminist; Song of Songs.*

Abstrak

Keterlibatan perempuan dalam berbagai ranah kehidupan mengalami kemajuan signifikan, namun tidak dapat disangkal bahwa budaya patriarki masih mengakar kuat dan terus mereproduksi praktik diskriminatif serta kekerasan terhadap perempuan, termasuk melalui tafsir keagamaan. Dalam banyak kasus, agama secara tidak langsung memperkuat ketimpangan gender melalui penafsiran kitab suci yang didominasi oleh perspektif laki-laki dan struktur patriarkal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan hermeneutik yang mampu membongkar bias tersebut dan menampilkan kembali suara perempuan secara adil. Penelitian ini bertujuan menafsirkan Kidung Agung 3:1-5 dengan menggunakan kritik sastra feminis, khususnya pendekatan “perempuan sebagai pembaca” yang digagas Elaine Showalter. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada pengalaman, suara, dan agensi

perempuan sebagai subjek dalam teks. Melalui tahapan interpretasi, dekonstruksi naratif, dan evaluasi kritis, analisis menemukan bahwa tokoh perempuan dalam perikop ini digambarkan sebagai individu yang memiliki kehendak bebas, berinisiatif, dan secara aktif mengekspresikan rasa cinta dan kerinduannya. Representasi ini secara halus menantang konstruksi patriarkal yang memosisikan perempuan sebagai objek pasif dalam relasi gender. Di sisi lain, teks juga membuka ruang refleksi tentang bagaimana perempuan, secara sadar atau tidak, dapat turut melanggengkan sistem yang menindasnya. Dengan demikian, pembacaan feminis terhadap Kidung Agung bukan hanya mengungkap potensi emansipatoris dalam teks Alkitab, tetapi juga menawarkan kerangka hermeneutik yang kritis dan transformatif, sebuah upaya untuk merebut kembali ruang teologi yang adil gender, serta menjadikan teks suci sebagai medan perjuangan spiritual dan sosial menuju keadilan dan kesetaraan.

Kata-kata Kunci: Eksistensi; Perempuan; Sastra; Feminis; Kidung Agung.

PENDAHULUAN

Diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan masih menjadi realitas yang terrepresentasi dalam berbagai media budaya, termasuk sastra dan film. Representasi ini tidak hanya merefleksikan struktur sosial patriarkal, tetapi juga mereproduksi konstruksi gender yang subordinatif. Dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahayuningsih, perempuan digambarkan melalui stereotip perempuan Jawa yang pasif, sabar, dan lemah lembut, citra yang memperkuat pemahaman bahwa perempuan tidak memiliki agensi penuh atas kehidupannya.¹

Representasi tubuh perempuan dalam film horor Indonesia sering kali merefleksikan logika visual patriarkal, di mana tubuh perempuan dikonstruksi sebagai objek estetis dalam kerangka produksi budaya yang maskulin. Reduksi perempuan menjadi komoditas visual menegaskan absennya agensi dan pendalaman karakter, serta mereproduksi hegemoni simbolik yang menempatkan perempuan sebagai figur pasif dalam narasi sinematik.² Representasi semacam ini tidak hanya membentuk pandangan masyarakat terhadap perempuan, tetapi juga mengukuhkan norma patriarki yang membatasi partisipasi setara perempuan dalam kehidupan. Kompleksitas meningkat ketika nilai tersebut dilembagakan dalam institusi sosial, termasuk melalui tafsir keagamaan yang bias gender. Karena itu, penting dilakukan kajian kritis dengan perspektif keadilan gender, seperti kritik sastra

¹ Nur Fitriani, U'um Qomariyah, dan Sumartini, "Citra Perempuan Jawa dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahayuningsih: Kajian Feminisme Liberal," *Jurnal Sastra Indonesia* 7, no. 1 (2018): 62–72, <https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/29818>.

² Primada Qurrota Ayun, "Sensualitas dan Tubuh Perempuan dalam Film-film Horor di Indonesia (Kajian Ekonomi Politik Media)," *Simbolika* 1, no. 1 (2015): 16–23, <https://ojs.uma.ac.id/index.php/symbolika/article/view/46>.

feminis. Pendekatan ini memungkinkan reinterpretasi peran perempuan dan mendorong transformasi sosial yang lebih inklusif dan setara.

Diskriminasi berbasis gender terhadap perempuan tidak hanya berlangsung dalam konteks sosial sekuler, tetapi juga tereproduksi dalam struktur keagamaan yang semestinya menjamin keadilan. Dalam dunia kerja, ketimpangan struktural masih kentara, khususnya di sektor manufaktur non-ekspor, di mana pekerja perempuan cenderung menerima upah lebih rendah dibandingkan laki-laki pada posisi yang setara secara fungsional.³ Badan Pusat Statistik juga menegaskan bahwa secara umum, pekerja perempuan di Indonesia menerima upah yang lebih rendah dari rekan laki-lakinya, mencerminkan adanya ketimpangan struktural yang belum terselesaikan.⁴ Salah satu bentuk diskriminasi yang sempat menuai kritik luas adalah penerapan tes keperawanan sebagai syarat untuk menjadi anggota Polisi Wanita maupun calon prajurit perempuan di TNI. Praktik ini dinilai oleh para pengamat hukum internasional sebagai pelanggaran terhadap hak asasi perempuan.⁵

Ketimpangan gender juga terus berlangsung dalam bidang pendidikan dan partisipasi ekonomi. Akses perempuan terhadap lapangan kerja lebih rendah dibanding laki-laki, dan mereka pun cenderung berada dalam posisi kerja yang kurang menguntungkan secara finansial.⁶ Di bidang pendidikan, seperti di Provinsi Riau, ketimpangan terlihat dalam hal akses, partisipasi, dan manfaat, yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang menghambat perempuan untuk berkembang secara optimal.⁷ Selain itu, laporan Komnas Perempuan mencatat peningkatan signifikan dalam jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan, dari 406.178 kasus pada tahun 2019 menjadi 431.471 kasus pada tahun 2020.⁸

³ Martesa Husna Laili dan Arie Damayanti, "Kesenjangan Upah Antargender di Indonesia: Bukti Empiris di Sektor Manufaktur," *JEPI: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 18, no. 3 (2018): 1–21, <https://scholarhub.ui.ac.id/jepi/vol18/iss3/1/>.

⁴ Badan Pusat Statistik, "Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2020," *BPS - Statistics Indonesia*, last modified 2020, <https://www.bps.go.id/publication/2020/06/19/c0d3df055948f7bcb65890f0/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-februari-2020.html>.

⁵ Sally Joanna, Ida Bagus Wyasa Putra, dan A.A. Sri Utari, "Diskriminasi Perempuan dalam Virginity Test sebagai Prasyarat Calon Polwan dan Calon Prajurit TNI," *Kertha Negara: Journal Ilmu Hukum* 6, no. 3 (2018): 1–16, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Kerthanegara/article/view/40643>.

⁶ Yeni Nuraeni dan Ivan Lilin Suryono, "Analysis of Gender Equality on Employment in Indonesia," *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 20, no. 1 (2021): 68–79, <https://nakhoda.ejournal.unri.ac.id/index.php/njip/article/view/134>.

⁷ Sri Marmoah, "Profil Gender dan Pendidikan Kota Jambi," *Harakat an-Nisa* 2, no. 1 (2017): 59–82, <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/an-Nisa/article/view/117>.

⁸ Admin, "CATAHU 2020: Kekerasan terhadap Perempuan Meningkatkan: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Menciptakan Ruang Aman bagi Perempuan dan Anak Perempuan.," *Komnas Perempuan*, last modified 2020, <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2020-kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat-kebijakan-penghapusan-kekerasan-seksual-menciptakan-ruang-aman-bagi-perempuan-dan-anak-perempuan-catatan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2019>.

Ini menandakan bahwa masalah kekerasan berbasis gender masih sangat akut dan memerlukan intervensi serius.

Agama, yang seharusnya berfungsi sebagai landasan etis untuk menegakkan keadilan sosial, kerap mengalami penafsiran yang bias gender sehingga memperkuat dominasi patriarki. Perempuan sering mengalami marginalisasi dan pembatasan akses terhadap posisi kepemimpinan serta partisipasi politik dengan justifikasi legitimasi agama. Menurut Yeni, pelarangan perempuan berpolitik yang berdasar pada interpretasi agama merupakan bentuk manipulasi teologis, padahal banyak teks Islam yang sesungguhnya tidak melarang keterlibatan perempuan dalam ranah publik.⁹

Di gereja-gereja Indonesia, meskipun sebagian denominasi membuka kesempatan bagi perempuan menjadi pendeta, banyak struktur gerejawi masih membatasi peran perempuan dalam berkhotbah dan tampil di mimbar. Penafsiran literal terhadap teks seperti 1 Korintus 14:34 dan 1 Timotius 2:12 sering dijadikan dasar teologis untuk melarang perempuan mengajar atau memimpin laki-laki dalam ibadah.¹⁰ Dominasi laki-laki dalam kepemimpinan gereja juga masih terlihat jelas, seperti di lingkungan Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB), di mana posisi strategis umumnya dipegang oleh laki-laki, sedangkan perempuan hanya dijadikan sekretaris atau bendahara.¹¹

Struktur kelembagaan keagamaan yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas berakar pada penafsiran teks kitab suci yang bias gender. Untuk membangun inklusivitas perempuan, pendekatan tafsir feminis diperlukan, yang tidak hanya memperluas peran perempuan dalam ranah publik keagamaan tetapi juga menawarkan fondasi teologis yang membebaskan. Oleh karena itu, penulis mengkaji Kidung Agung 3:1-5 dengan perspektif feminis guna menegaskan eksistensi perempuan sebagai subjek aktif dalam teks suci, menolak tafsir patriarkal yang meminggirkan.

Penelitian terhadap Kidung Agung 3:1-5 menunjukkan keragaman tafsir yang mencerminkan kekayaan perspektif sekaligus mengungkap keterbatasan dalam memahami posisi dan agensi perempuan secara menyeluruh. Misalnya, Kelelufna menggunakan pendekatan intertekstual dengan membandingkan Kidung Agung dan lagu dangdut “Alamat

⁹ Nuraeni dan Ivan Lilin Suryono, “Analysis of Gender Equality on Employment in Indonesia.”

¹⁰ Heliyanti Kalintabu, “Implikasi Kajian Gender Feminitas dalam Pelayanan Gerejawi,” *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (2020): 30–43, <https://ejournal.stgalileaindonesia.ac.id/index.php/ginosko/article/view/17>.

¹¹ Nova Linda Romeantenan dan Desi Sianipar, “Kepemimpinan Pendeta Perempuan di Lingkup Sinodal GPIB: Tinjauan Teologis-pedagogis,” *Jurnal Shan* 2, no. 2 (2018): 131–158, <https://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1539>.

Palsu” karya Ayu Ting Ting, menyoroti tema pencarian kekasih sebagai simbol universal pencarian spiritual manusia kepada Tuhan.¹²

Pendekatan feminis dalam kajian Kidung Agung diterapkan oleh Harding, yang menempatkan perempuan sebagai tokoh sentral aktif dalam relasi dengan kekasihnya.¹³ Fontaine menekankan suara perempuan sebagai ekspresi langsung keinginan dan inisiatif, termasuk penolakan terhadap intervensi laki-laki.¹⁴ Natar memperluas analisis dengan melihat representasi perempuan dalam seluruh kitab, menunjukkan perempuan sebagai sosok berstatus tinggi dan berdaya dalam sistem sosial kitab tersebut.¹⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) sebagai teknik utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena melalui data deskriptif, seperti teks, kata-kata, dan konteks sosial budaya.¹⁶ Studi kepustakaan adalah metode yang berfokus pada penelaahan sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen akademik, untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik penelitian.¹⁷ Metode ini dipilih karena memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap literatur terkait dan dialog kritis antara teori dan data sastra.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu pendekatan yang tidak hanya menggambarkan fenomena secara rinci, tetapi juga menganalisis dan menginterpretasi data secara sistematis untuk menemukan makna dan pola yang mendalam.¹⁸ Dengan demikian, peneliti dapat memahami fenomena sastra secara holistik dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

¹² Jusuf Haries Kelelufna, “Looking for Lover Intertextual Studies of Song of Songs 3:1-5 and Fake Address Songs,” *International Conference on Christian and Inter Religious Studies* 2, no. 1 (2020): 88–93, <https://adi-journal.org/index.php/conferenceseries/article/view/212>.

¹³ Kathryn Harding, “‘I Sought Him But I did Not Find Him’: The Elusive Lover in the Song of Songs,” *Biblical Interpretation* 16, no. 1 (2008): 43–59, [http://library.malua.edu.ws/MTCfilesserver/EBOOKS AND ARTICLES/Academic Articles/Biblical Interpretation/I sought him but I did not find him, the elusive lover in the Songs, BibInt \(2008\).pdf](http://library.malua.edu.ws/MTCfilesserver/EBOOKS AND ARTICLES/Academic Articles/Biblical Interpretation/I sought him but I did not find him, the elusive lover in the Songs, BibInt (2008).pdf).

¹⁴ Carole R. Fontaine, *Song? Songs? Whose Song? Reflections of a Radical Reader*, ed. Peter S. Hawkins dan Lesleigh Cushing Stahlberg (New York: Fordham University Press, 2006).

¹⁵ Asnath Niwa Natar, “Realitas Perempuan dalam Kidung Agung Menurut Teologi Feminis,” *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi* 14, no. 2 (2015): 249–269, <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/12>.

¹⁶ S Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D,” *Alfabeta, Bandung*, 2018.

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

¹⁸ Sonny Leksono, “Pendekatan Deskriptif,” in *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi, dari Metodologi ke Metode* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

Fokus penelitian adalah penerapan teori kritik sastra feminis, khususnya konsep “perempuan sebagai pembaca”. Teori ini menggeser paradigma pembacaan sastra, di mana perempuan tidak lagi dipandang sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang membawa pengalaman sosial, historis, dan ideologis ke dalam proses interpretasi teks. Dengan demikian, pembaca perempuan berperan sebagai agen interpretasi yang mampu menghasilkan tafsir kritis dan kontekstual.

Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan menggali relasi kuasa dan konstruksi gender dalam teks sastra dari perspektif perempuan sebagai pembaca. Kritik feminis tidak hanya menjadi alat analisis struktural, tetapi juga instrumen transformasi epistemologis untuk menghasilkan pemaknaan yang inklusif dan berkeadilan gender. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya wacana kritik sastra dengan menegaskan peran perempuan serta memperluas cakrawala interpretasi feminis secara konseptual dan metodologis.

HASIL

Perempuan menurut Kidung Agung 3:1-5

Perdebatan mengenai identitas penulis Kitab Kidung Agung merupakan isu yang telah lama dikaji dalam bidang biblika dan sastra. Sebagian besar studi mengaitkan komposisi kitab ini dengan Raja Salomo sebagai penulis utama.¹⁹ Namun, alternatif lain mengemukakan bahwa karya tersebut ditulis oleh seorang penyair yang memiliki keterkaitan historis dan kultural dengan masa pemerintahan Salomo,²⁰ atau bahkan oleh penyair dari wilayah Israel Utara.²¹ Dalam konteks sosial-budaya Timur Dekat Kuno, keterlibatan perempuan dalam produksi sastra bukan fenomena yang asing; misalnya, perempuan berperan sebagai penyair atau penulis puisi cinta di Mesir dan Mesopotamia.²² Oleh karena itu, representasi suara perempuan dalam Kidung Agung dapat dipahami sebagai manifestasi dari tradisi sastra gendered yang telah berkembang dalam kawasan tersebut.

Kitab Kidung Agung merupakan kumpulan nyanyian cinta dengan variasi bentuk dan struktur yang kompleks. Lasor, Hubbard, dan Bush mengidentifikasi berbagai jenis nyanyian dalam kitab ini, meliputi penggambaran fisik kekasih, ekspresi kerinduan, kekaguman,

¹⁹ Tremper Longman III, *Song of Songs* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001).

²⁰ Duane A. Garrett dan Paul R. House, *Song of Songs Lamentations (Word Biblical Commentary)* (Tennessee: Thomas Nelson Inc, 2004).

²¹ Scott B. Noegel dan Gary Rendsburg, *Solomon's Vineyard: Literary and Linguistic Studies in the Song of Songs* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2009).

²² Yu Xiao dan Maria Watson, “Guidance on Conducting a Systematic Literature Review,” *Journal of Planning Education and Research* 39, no. 1 (2017): 93–112, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0739456X17723971>.

narasi pencarian, sumpah kasih, rayuan, kebanggaan, dan ajakan untuk persatuan intim.²³ Selain itu, terdapat nyanyian ratapan di ambang pintu, mimpi, deskripsi suasana, serta interaksi dengan putri-putri Yerusalem. Fragmen-fragmen ini disusun secara konsentris (khiastik), menciptakan keseimbangan tematik dan simbolis yang simetris.²⁴ Pendekatan ini menegaskan bahwa Kidung Agung tidak sekadar puisi cinta, melainkan juga karya sastra yang merepresentasikan kehadiran, pengalaman, dan agensi perempuan. Meski penyusunannya terjadi dalam tradisi hikmat yang didominasi laki-laki, dominasi narasi dan suara perempuan dalam teks menunjukkan ekspresi perempuan yang kuat dalam tradisi Yahudi kuno.

Kidung Agung 3:1-5 menempatkan mempelai perempuan sebagai pusat naratif dan emosional, dengan tokoh lain seperti mempelai laki-laki, ibu mempelai perempuan, putri-putri Yerusalem, dan penjaga kota berperan sebagai pendukung yang memperkaya konteks sosial-kultural Israel kuno. Adegan dimulai pada malam hari, ketika sang perempuan, diliputi kerinduan, bangkit dari tempat tidur untuk mencari kekasihnya di dalam kota. Narasi ini sarat dengan simbolisme dan ekspresi emosi yang menyoroti otonomi, keberanian, dan kerinduan perempuan dalam mengungkapkan cinta secara aktif. Diksi dan gaya bahasa menunjukkan bahwa perempuan bukan sekadar objek pasif, melainkan subjek yang berdaya dan berinisiatif.

Dari perspektif kritik sastra feminis, khususnya pembacaan perempuan, teks ini mengafirmasi agensi perempuan sebagai pelaku yang mencari dan bertindak, bukan hanya menunggu. Dalam konteks patriarki kuno, tindakan perempuan ini bersifat subversif, melampaui batas sosial dan mendefinisikan eksistensi cintanya secara mandiri. Dengan demikian, Kidung Agung 3:1-5 merepresentasikan perempuan sebagai sosok kompleks, aktif, dan berdaulat, yang berperan sebagai subjek kuat dan mandiri dalam struktur sosial dan narasi sastra-teologis kitab ini.

Perempuan Mandiri

Kidung Agung 3:1-5 menggambarkan figur perempuan yang aktif, inisiatif, dan mandiri dalam konteks sosial yang patriarkal. Narasi yang dikemas sebagai "impian mempelai perempuan" menampilkan dinamika batin dan tindakan nyata yang mencerminkan intensitas kerinduannya kepada kekasih. Meski beberapa penafsir menginterpretasikan

²³ W.S. Lasor, D.A. Hubbard, dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama Sastra dan Nubuat*, Cet. 3. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 168–171.

²⁴ Agus Santoso, *Cinta Kuat seperti Maut : Tafsir Kitab Kidung Agung* (Cipanas: STT Cipanas, 2014), 6–7.

adegan ini sebagai mimpi,²⁵ pergumulan psikis,²⁶ atau ekspresi imajinatif,²⁷ teks menandakan bahwa pengalaman tokoh perempuan melampaui batas antara mimpi dan realitas. Ia tidak sekadar bermimpi, melainkan mengekspresikan dorongan eksistensial yang kuat yang mendorong tindakan konkrit.

Keberanian dan kemandirian perempuan dalam teks ini mencerminkan kebebasan personal yang independen dari norma sosial dominan. Ia tidak direduksi menjadi stereotip perempuan yang terikat pada kemewahan atau simbol status, melainkan menempatkan cinta sebagai nilai tertinggi. Fokusnya bukan pada perhiasan, kekayaan, atau status sosial, melainkan pada hubungan intim dan autentik dengan kekasihnya. Sikap ini mengkritik budaya yang menilai perempuan berdasarkan konsumsi dan penampilan,²⁸ serta menegaskan bahwa cinta sejati melampaui nilai materialistik (lihat Kidung Agung 8:6-7).

Narasi ini menegaskan peran aktif tokoh perempuan sebagai pengambil inisiatif dalam merespons kegelisahan hatinya. Penggunaan kohortatif (kata kerja seperti *qûm* (bangun), *sāvav* (berkeliling), dan *bāqash* (mencari) pada ayat 2) menunjukkan intensi sadar dan kehendak pribadi dalam tindakan yang diambil.²⁹ Pada ayat 4, kata kerja *menemukan*, *memegang*, dan *tidak melepaskan* berfungsi sebagai deklarasi emosional yang menegaskan tekad kuat sang perempuan.³⁰ Narasi ini secara eksplisit menantang tradisi patriarkal yang biasanya menempatkan laki-laki sebagai inisiator dan perempuan sebagai objek pasif.³¹

Tokoh perempuan dalam perikop ini menunjukkan keberanian mengambil keputusan yang melampaui norma budaya Israel kuno. Tindakannya keluar rumah pada malam hari untuk mencari kekasih merupakan pelanggaran terhadap konvensi sosial yang membatasi ruang gerak perempuan di ranah publik. Namun, ia bertindak secara otonom, tidak terpengaruh oleh tekanan sosial, melainkan dipandu oleh kesadaran dan keinginan pribadi yang tulus. Secara etis, ia merepresentasikan subjek otonom yang membangun norma hidupnya berdasarkan nilai internal, bukan dominasi eksternal.³²

²⁵ Santoso, *Cinta Kuat seperti Maut : Tafsir Kitab Kidung Agung*.

²⁶ Elie Assis, *Flashes of Fire: A Literary Analysis of the Song of Songs* (London: T&T Clark, 2009).

²⁷ Marcia Falk, *The Song of Songs: A New Translation and Interpretation* (San Francisco: HarperCollins, 1990).

²⁸ Athalya Brenner, *The Feminist Companion to the Bible* (England, 2001), Sheffield Academic Press.

²⁹ Bill T. Arnold dan John H. Choi, *A Guide to Biblical Hebrew Syntax* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003).

³⁰ Garrett dan Paul R. House, *Song of Songs Lamentations (Word Biblical Commentary)*.

³¹ Marie Claire Barth Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

³² Johannes Verkuyl, *Misi Menurut Perspektif Alkitab, Dasar dan Prinsip Penginjilan Sedunia* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Bangsa, 2007), 13.

Tokoh perempuan dalam teks menunjukkan keteguhan keputusan meski menghadapi ancaman fisik dan sosial. Kota malam berfungsi sebagai simbol bahaya dan kegelapan, sementara penjaga kota merepresentasikan kontrol sosial terhadap ruang gerak perempuan. Namun, perempuan itu melampaui ketakutan demi mengejar cinta yang diyakini bernilai, sekaligus menggambarkan pencarian spiritual yang didasari kekuatan cinta dan kesetiaan, tanpa terganggu oleh ancaman eksternal.

Narasi menegaskan tanggung jawab perempuan atas tubuh dan seksualitasnya. Ayat Kidung Agung 3:5 yang mengulang refrain dari ayat lain (2:7; 5:8; 8:4) memperingatkan agar cinta tidak dibangkitkan sebelum waktunya. Kata kerja *hišba 'ti* (*hiph 'il*) berfungsi kausatif dan lebih tepat dipahami sebagai permohonan daripada perintah.³³ Istilah “membangkitkan” dan “menggerakkan” (*wr*) menegaskan bahwa cinta dapat muncul secara internal maupun akibat rangsangan eksternal.³⁴ Dengan demikian, cinta autentik hanya dapat dinikmati dalam kesadaran waktu dan kesiapan yang matang.

Secara keseluruhan, teks ini menggambarkan perempuan sebagai subjek aktif dengan kesadaran etis terhadap diri dan relasi sosial. Kidung Agung 3:1-5 berfungsi sebagai manifesto spiritual dan eksistensial perempuan yang berani mencintai, mengambil keputusan, menanggung risiko, dan menjaga martabat dalam cinta sejati.

Perempuan dalam Rana Keluarga

Kidung Agung 3:1-5 tidak hanya mengisahkan romantika dua tokoh utama, tetapi juga menggambarkan peran struktural dan simbolis perempuan dalam konteks domestik. Dua figur sentral (ibu dan mempelai perempuan) menonjolkan makna mendalam tentang identitas, relasi, dan fungsi perempuan dalam keluarga.

Pertama, sosok ibu bukan sekadar figur biologis (*hōrātī*), melainkan simbol keberlanjutan, pendidikan, dan perlindungan emosional. Dalam budaya patriarkal yang dominan saat penyusunan teks Alkitab, istilah “rumah ibu” (*bēt 'immī*) menarik karena menawarkan alternatif dari dominasi “rumah ayah” (*bēt 'av*). Penafsiran seperti oleh Garrett dan House menempatkan “rumah ibu” sebagai metafora “ruang batin perempuan,” yang identik dengan rahim sebagai pusat cinta dan kelahiran.³⁵ Secara linguistik, “rumah” dalam Ibrani melambangkan keluarga secara utuh, bukan hanya bangunan fisik, menegaskan peran simbolis ibu dalam tatanan rumah tangga.³⁶ Kidung Agung 8:2 menguatkan hal ini dengan

³³ Arnold dan John H. Choi, *A Guide to Biblical Hebrew Syntax*.

³⁴ Patrick Hunt, *Poetry in the Song of Songs: A Literary Analysis* (New York: Peter Lang, 2008).

³⁵ Garrett dan Paul R. House, *Song of Songs Lamentations (Word Biblical Commentary)*.

³⁶ Santoso, *Cinta Kuat seperti Maut : Tafsir Kitab Kidung Agung*.

frase “supaya engkau mengajar aku,” memperluas makna rumah ibu sebagai pusat pembentukan identitas dan nilai hidup. Etimologi kata *hārâ* (melahirkan) yang dekat dengan *yārâ* (mengajar) menegaskan keterkaitan biologis dan edukatif dalam fungsi keibuan.

Kedua, mempelai perempuan diposisikan sebagai anak yang menghormati dan terikat emosional serta spiritual kepada ibunya. Membawa kekasih ke rumah ibu menandakan pengakuan dan penghargaan terhadap otoritas emosional ibu dalam kehidupan dan transisi penting seperti pernikahan. Ini menegaskan keterlibatan lintas generasi perempuan dalam membentuk tatanan kasih dan moral keluarga.

Ketiga, perempuan sebagai istri digambarkan aktif dan emosional kuat. Istilah Ibrani *še'āhavâ nafšî* (yang dikasihi jiwaku) bukan sekadar ekspresi romantis, tetapi pernyataan cinta aktif dan berkelanjutan. Bentuk kata kerja dari *še'āhavâ* menunjukkan cinta sebagai tindakan, bukan kondisi pasif. Perempuan dalam teks ini mengejar, menemukan, dan memegang kekasih secara mandiri, melampaui stereotip pasif dalam budaya patriarki. Tindakan keluar rumah pada malam hari demi mencari kekasih, meski melanggar norma gender, dikisahkan dengan simpati, menegaskan keberanian dan otonomi perempuan dalam cinta sejati.

Perempuan dalam Konteks Sosial Masyarakat

Kidung Agung 3:1-5 menyajikan narasi simbolik yang tidak hanya menggambarkan dinamika pribadi antara mempelai perempuan dan kekasihnya, tetapi juga relasi perempuan dengan struktur sosial yang lebih luas. Dua kelompok sosial (para peronda kota dan puteri-puteri Yerusalem) melambangkan masyarakat yang mengawasi, menghakimi, bahkan menindas perempuan.

Pertemuan mempelai perempuan dengan para peronda menunjukkan ketimpangan kekuasaan: perempuan tidak aktif mendatangi penjaga, melainkan ditemukan dan diabaikan. Kidung Agung 5:7 bahkan menggambarkan kekerasan fisik oleh para penjaga, mencerminkan distorsi fungsi otoritas yang semestinya melindungi namun justru menindas perempuan. Kota, sebagai simbol masyarakat, tampil bukan sebagai ruang aman, melainkan penuh kontrol dan sensor sosial terhadap tubuh serta keinginan perempuan.³⁷

Interaksi dengan puteri-puteri Yerusalem juga penting. Meski ada beragam tafsir (sebagai harem, penyanyi profesional, atau pengiring pengantin) pandangan yang lebih luas

³⁷ J. Paul Tanner, “The Message of the Song of Songs,” *Bibliotheca Sacra* 154, no. 613 (1997): 142–161, [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://biblicalstudies.org.uk/pdf/bsac/song_tanner.pdf](https://biblicalstudies.org.uk/pdf/bsac/song_tanner.pdf).

menyatakan mereka mewakili masyarakat umum.³⁸ Penggunaan kata ganti maskulin jamak dalam teks Ibrani menguatkan bahwa kelompok ini simbolik bagi komunitas kolektif, bukan hanya perempuan.

Puteri Yerusalem bukan sekadar perempuan lain, melainkan suara publik yang kerap antagonis, menilai, dan memberi tekanan sosial terhadap perempuan yang memilih jalannya sendiri. Hal ini tercermin dari peran mereka dalam ayat 5, saat memelaui perempuan berpesan agar mereka tidak “membangkitkan dan menggerakkan cinta sebelum waktunya.”

Pesan ini mengandung tiga makna utama: pertama, kepedulian terhadap perempuan lain agar menjaga martabat dan integritas tubuhnya, menegaskan bahwa cinta dan seksualitas harus lahir dari kehendak sadar dan pertimbangan moral (*khafets*: kehendak yang rasional) bukan paksaan sosial; kedua, kritik terhadap masyarakat yang mendorong perempuan mengekspresikan cinta sebelum waktunya, yang berkontribusi pada kekerasan simbolik dan seksual; ketiga, komitmen pribadi memelaui perempuan terhadap kesucian dan integritas moral sebagai bentuk perlawanan pasif di tengah lingkungan sosial yang permisif dan represif.³⁹

Dengan demikian, tokoh perempuan dalam Kidung Agung tidak hanya sebagai pencinta berhasrat, tetapi juga agen yang mempertahankan prinsip hidup, etika tubuh, dan otonomi di tengah tekanan sosial.

PEMBAHASAN

Sikap, Peran dan Karya Perempuan

Pembacaan Kidung Agung 3:1-5 melalui pendekatan kritik sastra feminis mengungkap representasi perempuan sebagai subjek aktif yang mandiri, relasional, dan berdaya secara sosial. Tokoh perempuan dalam teks ini tidak ditampilkan sebagai figur pasif, melainkan sebagai agen otonom yang memiliki otoritas internal dan kapasitas untuk menavigasi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.

Pertama, narasi memperlihatkan perempuan sebagai pribadi yang mandiri, mampu mengambil keputusan, berinisiatif, dan bertindak berdasarkan kesadaran diri serta tanggung jawab sosial. Karakteristik ini umumnya dilekatkan pada laki-laki. Namun, tokoh perempuan dalam teks justru tampil sebagai pencari aktif cinta yang berani melampaui norma sosial, menandakan resistensi terhadap struktur dominasi laki-laki. Fenomena ini

³⁸ Lasor, D.A. Hubbard, dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama Sastra dan Nubuat*.

³⁹ J. Cheryl Exum, *Song of Songs Commentary* (Kentucky: Westminster John Knox Press, 2005).

sejalan dengan realitas kontemporer, di mana perempuan semakin hadir sebagai pengambil keputusan dalam ranah privat dan publik.^{40,41,42}

Kedua, perempuan digambarkan sebagai aktor sentral dalam struktur keluarga. Ia hadir sebagai ibu, anak, dan istri yang menjalankan fungsi edukatif, emosional, dan moral. Simbol membawa kekasih ke rumah ibu dalam teks menandai keterikatan spiritual perempuan dengan ruang domestik yang aman. Representasi ini melampaui peran tradisional dan menunjukkan kapasitas perempuan dalam menjaga integritas keluarga, bahkan dalam kondisi sebagai orang tua tunggal atau pekerja ganda.^{43,44,45}

Ketiga, perempuan ditampilkan mampu bertahan dan berperan aktif di ruang publik, meskipun penuh risiko. Teks mencerminkan ketahanan dan agensi sosial perempuan dalam menghadapi tekanan urban. Hal ini terefleksi dalam realitas modern, seperti partisipasi perempuan di sektor transportasi publik melalui layanan ojek berbasis gender. Namun, kehadiran mereka di ruang publik tetap menghadapi ancaman kekerasan, sehingga seruan dalam Kidung Agung 3:5 menjadi relevan sebagai penegasan atas hak perempuan terhadap tubuh dan kehendaknya sendiri.

Dengan demikian, tafsir feminis atas Kidung Agung 3:1-5 memperlihatkan perempuan sebagai sosok utuh yang mandiri secara personal, berperan aktif dalam keluarga, dan signifikan dalam masyarakat. Teks ini tidak sekadar menyampaikan narasi cinta, tetapi juga mengangkat nilai-nilai emansipatif yang menantang tafsir-tefsir patriarkal, sekaligus membuka ruang bagi pembacaan yang lebih adil dan transformatif terhadap teks-teks suci.

Perempuan dan Ruang Publik

Pembacaan kritis terhadap Kidung Agung 3:1-5 melalui pendekatan feminis mengungkap representasi perempuan sebagai agen aktif yang menolak dominasi patriarki

⁴⁰ Moh. Faiz Maulana, "Dangdut Koplo: Tubuh, Seksualitas, dan Arena Kekuasaan Perempuan," *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi* 1, no. 2 (2020): 197–210, <https://journal.unusia.ac.id/index.php/Muqoddima/article/view/71>.

⁴¹ Laurel W. Rice et al., "Universal Access to Contraception: Women, Families, and Communities Benefit," *American Journal of Obstetrics and Gynecology* 222, no. 2 (2020): 150.e1-150.e5, [https://www.ajog.org/article/S0002-9378\(19\)31121-4/abstract](https://www.ajog.org/article/S0002-9378(19)31121-4/abstract).

⁴² Nur Ika Mauliyah dan Ella Anastasya Sinambela, "Peran Perempuan dalam Pengambilan Keputusan Bisnis," *An-Nisa: Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 12, no. 1 (2019): 45–57, <https://annisa.uinkhas.ac.id/index.php/annisa/article/view/7>.

⁴³ Afina Septi Rahayu, "Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother dalam Ranah Domestik dan Publik," *Jurnal Analisa Sosiologi* 6, no. 1 (2017): 82–99, <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/18142>.

⁴⁴ Herdiyanti, "Role of Career Women in Families: (Study of the Existence of Career Women in Families in Balunujuk Village)," *Society* 6, no. 1 (2018): 1–7, <https://societyfisipubb.id/index.php/society/article/view/59>.

⁴⁵ Alfiah et al., "Kontribusi Perempuan terhadap Ketahanan Keluarga pada Masyarakat Nelayan Pesisir Bengkalis," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 19, no. 1 (2020): 91–107, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/article/view/9633>.

dan menegaskan otonominya dalam ruang sosial. Teks ini menyuarakan kemandirian, agensi, dan kontribusi perempuan di ranah publik sekaligus menjadi kritik atas norma-norma sosial yang membatasi peran gender.

Pertama, tokoh perempuan dalam teks ditampilkan sebagai subjek yang berani, inisiatif, dan mandiri. Keputusannya untuk keluar malam mencari kekasih, meski berisiko, merepresentasikan resistensi terhadap struktur sosial yang mengekang perempuan. Perempuan dalam narasi ini bukan objek pasif, tetapi pelaku aktif yang menolak subordinasi. Penggambaran ini membalik konstruksi gender tradisional dan menegaskan bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan arah hidupnya. Dalam konteks kontemporer, semangat ini tercermin dalam peningkatan keterlibatan perempuan di sektor-sektor profesional yang didominasi laki-laki, seperti industri kuliner tingkat tinggi, menandai pergeseran dalam pembagian peran berbasis gender.⁴⁶

Kedua, teks menampilkan perempuan sebagai aktor kunci dalam struktur keluarga. Tidak dibatasi oleh peran tradisional, tokoh perempuan berperan aktif dalam menentukan arah hubungan dan relasi domestik. Ia tidak sekadar menjadi objek dalam proses pernikahan, tetapi subjek yang terlibat dalam proses relasional secara aktif. Representasi ini mendekonstruksi anggapan patriarkis bahwa otoritas domestik hanya dimiliki laki-laki. Secara sosial, hal ini tercermin dalam peran ganda perempuan masa kini sebagai pendidik, pencari nafkah, dan pengelola rumah tangga, menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan adaptif dalam kehidupan modern.

Ketiga, keberanian perempuan menghadapi malam kota menjadi simbol partisipasinya di ruang publik yang penuh risiko. Tindakan ini menegaskan hak perempuan untuk hadir dan berkarya di ruang sosial, meskipun seringkali diwarnai kekerasan dan diskriminasi. Tokoh perempuan dalam teks menjadi representasi simbolik dari perempuan masa kini yang menembus dominasi laki-laki dalam politik,^{47,48} pemerintahan,⁴⁹ ekonomi

⁴⁶ Asnath Niwa Natar, "Gereja yang Berpihak pada Perempuan (Sebuah Eklesiologi Gereja Perspektif Feminis)," *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam* 17, no. 1 (2018): 51–61, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/171.51-61>.

⁴⁷ Simonia Aida, "Hague trial: Aung San Suu Kyi Denies Genocide in Myanmar," *South East Asia: Actual Problems of Development* 1, no. 46 (2020): 115–126, <https://sea.ivran.ru/en-articles?artid=16003>.

⁴⁸ Aulia Hanadita Balkis, "Gaya Kepemimpinan Perempuan dalam Instansi Publik: Studi Kasus Susi Pudjiastuti," *JUAN: Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 8, no. 1 (2020): 79–88, <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/juan/article/view/2271>.

⁴⁹ Fransin Kontu, "Representasi Perempuan dalam Kebijakan Publik di Era Otonomi Daerah," *Societas* 6, no. 1 (2017): 34–46, <https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/societas/article/view/602>.

kreatif,⁵⁰ serta gerakan sosial dan perdamaian di wilayah konflik.⁵¹ Semua ini menegaskan bahwa perempuan bukan hanya pelengkap, tetapi aktor strategis dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan setara.

Dengan demikian, Kidung Agung 3:1-5 menyampaikan narasi yang progresif tentang perempuan sebagai subjek utuh yang memiliki kapasitas personal, relasional, dan sosial. Tafsir feminis terhadap teks ini menawarkan pembacaan alternatif yang menolak bias patriarkal dan mendorong reinterpretasi teks-teks suci secara lebih adil dan transformatif.

Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Kidung Agung 3:1-5

Pembacaan teologis atas Kidung Agung 3:1-5 mengungkap urgensi pembentukan perspektif baru dalam pendidikan yang memberdayakan perempuan. Teks ini tidak sekadar menggambarkan relasi romantis, melainkan mencerminkan simbolisme kesetaraan gender dan otonomi perempuan dalam ruang sosial. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sarana strategis untuk memperkuat eksistensi dan daya saing perempuan, baik di ranah domestik maupun publik.

Penelitian ini menegaskan bahwa Alkitab dapat dibaca sebagai sumber legitimasi bagi kesetaraan gender. Kidung Agung menampilkan perempuan sebagai subjek aktif dan pengambil keputusan, bukan sekadar objek pasif dalam relasi dengan laki-laki. Gereja dan institusi keagamaan karenanya perlu mengadopsi tafsir kontekstual dan dinamis yang mengakui keragaman peran gender. Ini menuntut pergeseran paradigma edukatif di lingkungan gereja, dari pola pengajaran yang bias gender menuju pendidikan yang menanamkan nilai keadilan dan kesetaraan peran sosial.

Lebih lanjut, pendidikan perempuan memegang peran kunci dalam meningkatkan partisipasi mereka di ruang publik. Namun, meski akses terhadap pendidikan formal meningkat, hambatan kultural seperti stereotip gender dan tekanan sosial patriarkal masih membatasi aktualisasi diri perempuan. Maka, pendidikan perlu menyentuh aspek psiko-sosial (membangun kepercayaan diri dan daya juang) selain pencapaian akademik semata.

Teks Kidung Agung juga menyiratkan pentingnya membedakan antara pendidikan tentang perempuan dan pendidikan bagi perempuan. Pendidikan tentang perempuan harus berbasis pada pengalaman dan suara perempuan sendiri, menggeser dominasi epistemologi

⁵⁰ Aulia Rahmawati, Ade Kusuma, dan Sumardjidjati, "Perempuan dalam Industri Kreatif Indonesia," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2019): 1–16, https://www.academia.edu/61698461/Perempuan_dalam_Industri_Kreatif_Indonesia.

⁵¹ Chikodiri Nwangwu dan Christian Ezeibe, "Femininity is Not Inferiority: Women-led Civil Society Organizations and 'Countering Violent Extremism' in Nigeria," *International Feminist Journal of Politics* 21, no. 2 (2019): 91–114, <https://www.tandfonline.com/doi/citedby/10.1080/14616742.2018.1554410?scroll=top&needAccess=true>.

maskulin dalam konstruksi pengetahuan. Sementara itu, pendidikan bagi perempuan harus diarahkan pada penguasaan bidang strategis (seperti teknologi, kepemimpinan, dan kebijakan public) untuk memastikan keterlibatan aktif mereka dalam transformasi sosial.

Tingginya akses pendidikan belum cukup menjamin keterwakilan perempuan di ruang publik. Diperlukan dukungan struktural dan kultural yang memungkinkan perempuan tampil setara tanpa stigma, marginalisasi, atau ketakutan.

Perempuan dalam Perspektif Tafsir Laki-laki

Penelitian ini mengungkap pergeseran signifikan dibandingkan studi-studi sebelumnya mengenai posisi perempuan dalam keluarga, gereja, dan masyarakat. Mayoritas wacana teologis selama ini dibentuk oleh tafsir Alkitab yang berpusat pada perspektif laki-laki, menghasilkan bias patriarkal dalam konstruksi teologi dan etika sosial. Teks-teks seperti Efesus 5:22-33 sering kali dijadikan dasar untuk menjustifikasi subordinasi perempuan, dengan asumsi bahwa kasih suami secara otomatis melahirkan ketundukan istri.⁵² Lebih lanjut, pandangan seperti yang dikemukakan oleh Sibarani dan Arifianto menegaskan bahwa otoritas laki-laki sebagai kepala keluarga merupakan mandat ilahi yang tak tergantikan, memperkuat dominasi struktural dan spiritual laki-laki dalam rumah tangga.⁵³

Sebaliknya, penelitian ini mengajukan pembacaan kontekstual dan egaliter terhadap Kidung Agung 3:1-5. Teks ini menampilkan perempuan sebagai subjek aktif (berani, mandiri, dan menentukan arah relasi). Perempuan tidak dilukiskan sebagai figur pasif, tetapi sebagai agen cinta dan kehidupan yang memiliki inisiatif dan kapasitas untuk menghadapi risiko sosial.

Pendekatan ini sejalan dengan seruan Natar untuk membangun eklesiologi dari perspektif feminis, namun studi ini melampaui kerangka institusional tersebut dengan menawarkan pembacaan tekstual yang lebih rinci menggunakan kritik sastra feminis, khususnya pendekatan “perempuan sebagai pembaca.”⁵⁴ Dengan menganalisis struktur naratif dan simbolik, penelitian ini mengungkap dimensi tersembunyi dari agensi perempuan yang selama ini ditutupi oleh lapisan tafsir patriarkal.

⁵² Fernando Tambunan, “Suami Isteri dalam Keluarga Kristen,” *Kerusso: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2016): 1–19, <https://ejournal.sttoi.ac.id/index.php/kerusso1/article/view/40>.

⁵³ Yosua Sibarani dan Yonatan Alex Arifianto, “Studi Analisis Makna Kata ‘Berahi’ dan ‘Berkuasa’ dalam Kejadian 3:16 dan Implikasinya bagi Rumah Tangga Kristen Masa Kini,” *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 118–134, <https://journal.stjohanesalvin.ac.id/index.php/Scriptura/article/view/48>.

⁵⁴ Natar, “Gereja yang Berpihak pada Perempuan (Sebuah Eklesiologi Gereja Perspektif Feminis).”

Hasilnya adalah kerangka interpretatif baru yang tidak hanya mengoreksi bias lama, tetapi juga memulihkan posisi perempuan sebagai mitra sejajar dalam narasi teologis. Dalam *Kidung Agung*, perempuan tampil sebagai subjek otonom yang memiliki suara dan peran signifikan dalam membentuk relasi yang utuh dan manusiawi. Ini merupakan bentuk koreksi teologis terhadap tradisi patriarkal dan kontribusi nyata bagi pengembangan teologi pembebasan yang berpihak pada keadilan dan kesetaraan gender.

Jaminan Karir dan Afiriasi Perempuan dalam Ranah Keluarga, Gereja, dan Publik

Perempuan dalam teks ini tidak hanya digambarkan sebagai sosok yang aktif mencari, tetapi juga sebagai agen inisiatif dalam relasi dan representasi sosial. Representasi ini mendesak diterapkannya kebijakan afirmatif guna menjamin kesetaraan peran perempuan dalam kehidupan nyata secara berkelanjutan.

Pertama, struktur kelembagaan gereja perlu menyediakan ruang afirmatif bagi perempuan, terutama melalui kebijakan kuota keterlibatan dalam kepemimpinan dan pelayanan. Selama ini, keterlibatan perempuan dalam gereja sering terhambat oleh interpretasi Alkitab yang maskulin dan bias gender. Hambatan tersebut lebih bersifat struktural daripada teologis, yakni tidak adanya regulasi internal yang menjamin representasi proporsional. Dalam konteks politik, sistem kuota telah lama diakui sebagai instrumen koreksi ketimpangan representasi. Karena itu, gereja sebagai institusi moral seharusnya turut mengadopsi prinsip serupa, sejalan dengan nilai keadilan dalam kasih Kristiani.

Kedua, perlindungan perempuan di ruang publik membutuhkan regulasi yang transformatif dan berpihak. Kendati UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menjamin hak dasar perempuan, praktik di lapangan menunjukkan banyaknya pelanggaran, mulai dari kekerasan hingga eksploitasi kerja. *Kidung Agung 3:1-5*, yang menarasikan keberanian perempuan menembus ruang publik malam hari demi relasi setara, menjadi simbol perlunya perlindungan hukum yang responsif dan sistemik. Negara dan lembaga sosial harus menjawabnya melalui regulasi yang tidak sekadar administratif, tetapi transformatif dan kontekstual terhadap realitas perempuan pekerja.

Ketiga, program pemberdayaan perempuan harus berorientasi pada transformasi struktural. Selama ini, pemberdayaan masih terfokus pada sektor domestik dan ekonomi subsisten, seperti pelatihan wirausaha rumah tangga, agribisnis kecil, atau koperasi

lokal.^{55,56,57} Pendekatan ini belum cukup untuk menembus dominasi patriarki. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang membuka akses perempuan ke sektor strategis melalui pelatihan digital, kepemimpinan, teknologi, dan pendidikan politik partisipatif. Dengan demikian, perempuan dapat menjadi subjek perubahan dan agen transformasi sosial.

Akhirnya, dukungan terhadap karir publik perempuan harus bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, moral, dan kelembagaan. Sosok perempuan dalam Kidung Agung 3:1-5 merepresentasikan nilai keberanian, kesetiaan, dan tanggung jawab emosional, nilai yang esensial bagi pengembangan etika kepemimpinan yang inklusif. Dengan demikian, jaminan karir perempuan bukan semata soal akses ekonomi atau perlindungan hukum, tetapi juga soal transformasi nilai sosial. Gereja, negara, dan masyarakat sipil memikul tanggung jawab kolektif untuk menciptakan ekosistem yang memungkinkan perempuan mengaktualisasi diri secara penuh di seluruh ranah kehidupan.

KESIMPULAN

Analisis hermeneutik terhadap Kidung Agung 3:1-5 melalui lensa kritik sastra feminis, khususnya dengan menekankan perspektif “perempuan sebagai subjek pembaca,” mengemukakan bahwa teks ini secara substansial merekonseptualisasi peran dan identitas perempuan dalam ranah personal, sosial, dan spiritual. Teks tersebut secara implisit menolak binarisasi patriarkal tradisional yang menempatkan perempuan sebagai subjek subordinat dan marginal, dan justru menegaskan perempuan sebagai agen otonom dengan kapasitas afektif, kognitif, dan normatif yang utuh. Perempuan dalam Kidung Agung ditampilkan bukan hanya sebagai figur estetis atau pelengkap narasi laki-laki, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki kehendak bebas, kapasitas pengambilan keputusan strategis, serta keberanian dalam mengekspresikan diri secara penuh. Dalam konteks keluarga, perempuan diposisikan sebagai entitas spiritual dan emosional yang memiliki otoritas moral dan sosial yang signifikan, baik sebagai ibu, istri, maupun anak yang menunjukkan penghormatan terhadap hierarki sosial. Di ranah publik, perempuan digambarkan sebagai aktor sosial yang

⁵⁵ Nova Anissa dan Agustin Handayani, “Hubungan antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Istri yang Tinggal Bersama Keluarga Suami,” *Pitutur: Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2012): 53–64, <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/view/36>.

⁵⁶ Dedi Haryono, Darsono Wisadirana, dan Anif Fatma Chawa, “Strategi Pemberdayaan Komunitas Perempuan Miskin Berbasis Agribisnis,” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan* 18, no. 1 (2018): 1–18, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dimas/article/view/2897>.

⁵⁷ Nur Hamzah, “Pemberdayaan Perempuan Miskin Pesisir Melalui Penguatan Industri Kecil Rumah Tangga (Study pada Perempuan sebagai Kepala Keluarga di Desa Mendalok Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat),” *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak* 1, no. 2 (2019): 50–62, <https://syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/5463>.

resilien dan proaktif dalam menghadapi dinamika dan tekanan sosial, sehingga membongkar konstruksi gender tradisional yang esensialis dan deterministik. Pendekatan ini membuka peluang untuk memahami peran gender sebagai hasil konstruksi sosial dan budaya yang bersifat kontingensial dan dapat dimodifikasi sesuai konteks historis dan budaya.

Implikasi kajian ini memperkaya wacana feminis teologis dengan menawarkan tafsir hermeneutik yang kritis dan inklusif terhadap teks alkitabiah, sekaligus menantang tafsir patriarkal yang selama ini mendominasi interpretasi teks suci. Kidung Agung 3:1-5 memberikan basis tekstual yang sah untuk legitimasi perempuan dalam mengemban peran kepemimpinan, baik dalam ranah domestik maupun sosial, termasuk dalam konteks keluarga tunggal, yang secara historis kurang terakomodasi dalam wacana teologis konvensional. Temuan ini sejalan dengan fenomena sosial kontemporer yang menunjukkan pergeseran paradigmatis menuju inklusivitas dan egalitarianisme, di mana perempuan semakin berperan aktif dalam ranah politik, ekonomi, pendidikan, dan keagamaan. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi penting bagi studi gender dan teologi feminis, tetapi juga membuka ruang eksplorasi lebih lanjut menggunakan pendekatan interdisipliner dan multi-metodologis pada teks-teks alkitabiah lain yang relevan. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat menginspirasi institusi keagamaan untuk merumuskan kebijakan dan praktik yang lebih adil dan inklusif, serta mendukung pengembangan teologi yang berorientasi pada keadilan gender dan transformasi sosial yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Admin. “CATAHU 2020: Kekerasan terhadap Perempuan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Menciptakan Ruang Aman bagi Perempuan dan Anak Perempuan.” *Komnas Perempuan*. Last modified 2020. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2020-kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat-kebijakan-penghapusan-kekerasan-seksual-menciptakan-ruang-aman-bagi-perempuan-dan-anak-perempuan-catatan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2019>.
- Aida, Simonia. “Hague trial: Aung San Suu Kyi Denies Genocide in Myanmar.” *South East Asia: Actual Problems of Development* 1, no. 46 (2020): 115–126. <https://sea.ivran.ru/en-articles?artid=16003>.
- Alfiah, Mustakim, Naskah, Nuryanti, dan Salmiah. “Kontribusi Perempuan terhadap Ketahanan Keluarga pada Masyarakat Nelayan Pesisir Bengkalis.” *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 19, no. 1 (2020): 91–107. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/article/view/9633>.
- Anissa, Nova, dan Agustin Handayani. “Hubungan antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Istri yang Tinggal Bersama Keluarga Suami.”

- Pitutor: *Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2012): 53–64.
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/view/36>.
- Arnold, Bill T., dan John H. Choi. *A Guide to Biblical Hebrew Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Assis, Elie. *Flashes of Fire: A Literary Analysis of the Song of Songs*. London: T&T Clark, 2009.
- Ayun, Primada Qurrota. “Sensualitas dan Tubuh Perempuan dalam Film-film Horor di Indonesia (Kajian Ekonomi Politik Media).” *Simbolika* 1, no. 1 (2015): 16–23.
<https://ojs.uma.ac.id/index.php/symbolika/article/view/46>.
- Badan Pusat Statistik. “Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2020.” *BPS - Statistics Indonesia*. Last modified 2020.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2020/06/19/c0d3df055948f7bcb65890f0/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-februari-2020.html>.
- Balkis, Aulia Hanadita. “Gaya Kepemimpinan Perempuan dalam Instansi Publik: Studi Kasus Susi Pudjiastuti.” *JUAN: Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 8, no. 1 (2020): 79–88. <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/juan/article/view/2271>.
- Brenner, Athalya. *The Feminist Companion to the Bible*. England, 2001. Sheffield Academic Press.
- Exum, J. Cheryl. *Song of Songs Commentary*. Kentucky: Westminster John Knox Press, 2005.
- Falk, Marcia. *The Song of Songs: A New Translation and Interpretation*. San Francisco: HarperCollins, 1990.
- Fitriani, Nur, U’um Qomariyah, dan Sumartini. “Citra Perempuan Jawa dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahayuningsih: Kajian Feminisme Liberal.” *Jurnal Sastra Indonesia* 7, no. 1 (2018): 62–72.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/29818>.
- Fontaine, Carole R. *Song? Songs? Whose Song? Reflections of a Radical Reader*. Diedit oleh Peter S. Hawkins dan Lesleigh Cushing Stahlberg. New York: Fordham University Press, 2006.
- Frommel, Marie Claire Barth. *Hati Allah Bagaiakan Hati Seorang Ibu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Garrett, Duane A., dan Paul R. House. *Song of Songs Lamentations (Word Biblical Commentary)*. Tennessee: Thomas Nelson Inc, 2004.
- Hamzah, Nur. “Pemberdayaan Perempuan Miskin Pesisir Melalui Penguatan Industri Kecil Rumah Tangga (Study pada Perempuan sebagai Kepala Keluarga di Desa Mendalok Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat).” *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak* 1, no. 2 (2019): 50–62.
<https://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/5463>.
- Harding, Kathryn. “‘I Sought Him But I did Not Find Him’: The Elusive Lover in the Song of Songs.” *Biblical Interpretation* 16, no. 1 (2008): 43–59.
[http://library.malua.edu.ws/MTCfileserver/EBOOKS AND ARTICLES/AcademicArticles/BiblicalInterpretation/I sought him but I did not find him, the elusive lover in the Songs, BibInt \(2008\).pdf](http://library.malua.edu.ws/MTCfileserver/EBOOKS_AND_ARTICLES/AcademicArticles/BiblicalInterpretation/I%20sought%20him%20but%20I%20did%20not%20find%20him,%20the%20elusive%20lover%20in%20the%20Songs,%20BibInt%20(2008).pdf).
- Haryono, Dedi, Darsono Wisadirana, dan Anif Fatma Chawa. “Strategi Pemberdayaan

- Komunitas Perempuan Miskin Berbasis Agribisnis.” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan* 18, no. 1 (2018): 1–18. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dimas/article/view/2897>.
- Herdiyanti. “Role of Career Women in Families: (Study of the Existence of Career Women in Families in Balunijuk Village).” *Society* 6, no. 1 (2018): 1–7. <https://societyfisipubb.id/index.php/society/article/view/59>.
- Hunt, Patrick. *Poetry in the Song of Songs: A Literary Analysis*. New York: Peter Lang, 2008.
- III, Tremper Longman. *Song of Songs*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Joanna, Sally, Ida Bagus Wyasa Putra, dan A.A. Sri Utari. “Diskriminasi Perempuan dalam Virginity Test sebagai Prasyarat Calon Polwan dan Calon Prajurit TNI.” *Kertha Negara: Journal Ilmu Hukum* 6, no. 3 (2018): 1–16. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Kerthanegara/article/view/40643>.
- Kalintabu, Heliyanti. “Implikasi Kajian Gender Feminitas dalam Pelayanan Gerejawi.” *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (2020): 30–43. <https://ejournal.sttgaleaindonesia.ac.id/index.php/ginosko/article/view/17>.
- Kelelufna, Jusuf Haries. “Looking for Lover Intertextual Studies of Song of Songs 3:1-5 and Fake Address Songs.” *International Conference on Christian and Inter Religious Studies* 2, no. 1 (2020): 88–93. <https://adi-journal.org/index.php/conferenceseries/article/view/212>.
- Kontu, Fransin. “Representasi Perempuan dalam Kebijakan Publik di Era Otonomi Daerah.” *Societas* 6, no. 1 (2017): 34–46. <https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/societas/article/view/602>.
- Laili, Martesa Husna, dan Arie Damayanti. “Kesenjangan Upah Antargender di Indonesia: Bukti Empiris di Sektor Manufaktur.” *JEPI: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 18, no. 3 (2018): 1–21. <https://scholarhub.ui.ac.id/jepi/vol18/iss3/1/>.
- Lasor, W.S., D.A. Hubbard, dan F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama Sastra dan Nubuat*. Cet. 3. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Leksono, Sonny. “Pendekatan Deskriptif.” In *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi, dari Metodologi ke Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Marmoah, Sri. “Profil Gender dan Pendidikan Kota Jambi.” *Harakat an-Nisa* 2, no. 1 (2017): 59–82. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/an-Nisa/article/view/117>.
- Maulana, Moh. Faiz. “Dangdut Koplo: Tubuh, Seksualitas, dan Arena Kekuasaan Perempuan.” *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi* 1, no. 2 (2020): 197–210. <https://journal.unusia.ac.id/index.php/Muqoddima/article/view/71>.
- Mauliyah, Nur Ika, dan Ella Anastasya Sinambela. “Peran Perempuan dalam Pengambilan Keputusan Bisnis.” *An-Nisa: Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 12, no. 1 (2019): 45–57. <https://annisa.uinkhas.ac.id/index.php/annisa/article/view/7>.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Natar, Asnath Niwa. “Gereja yang Berpihak pada Perempuan (Sebuah Eklesiologi Gereja Perspektif Feminis).” *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam* 17, no. 1 (2018): 51–61. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/171.51-61>.
- . “Realitas Perempuan dalam Kidung Agung Menurut Teologi Feminis.” *Diskursus*:

- Jurnal Filsafat dan Teologi* 14, no. 2 (2015): 249–269.
<https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/12>.
- Noegel, Scott B., dan Gary Rendsburg. *Solomon's Vineyard: Literary and Linguistic Studies in the Song of Songs*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2009.
- Nuraeni, Yeni, dan Ivan Lilin Suryono. "Analysis of Gender Equality on Employment in Indonesia." *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 20, no. 1 (2021): 68–79.
<https://nakhoda.ejournal.unri.ac.id/index.php/njip/article/view/134>.
- Nwangwu, Chikodiri, dan Christian Ezeibe. "Femininity is Not Inferiority: Women-led Civil Society Organizations and 'Countering Violent Extremism' in Nigeria." *International Feminist Journal of Politics* 21, no. 2 (2019): 91–114.
<https://www.tandfonline.com/doi/citedby/10.1080/14616742.2018.1554410?scroll=top&needAccess=true>.
- Rahayu, Afina Septi. "Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother dalam Ranah Domestik dan Publik." *Jurnal Analisa Sosiologi* 6, no. 1 (2017): 82–99.
<https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/18142>.
- Rahmawati, Aulia, Ade Kusuma, dan Sumardjidjati. "Perempuan dalam Industri Kreatif Indonesia." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2019): 1–16.
https://www.academia.edu/61698461/Perempuan_dalam_Industri_Kreatif_Indonesia.
- Rice, Laurel W., Eve Espey, Dee E. Fenner, Kimberly D. Gregory, Jacquelyn Askins, dan Charles J. Lockwood. "Universal Access to Contraception: Women, Families, and Communities Benefit." *American Journal of Obstetrics and Gynecology* 222, no. 2 (2020): 150.e1-150.e5. [https://www.ajog.org/article/S0002-9378\(19\)31121-4/abstract](https://www.ajog.org/article/S0002-9378(19)31121-4/abstract).
- Romeantenan, Nova Linda, dan Desi Sianipar. "Kepemimpinan Pendeta Perempuan di Lingkup Sinodal GPIB: Tinjauan Teologis-pedagogis." *Jurnal Shanan* 2, no. 2 (2018): 131–158. <https://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1539>.
- Santoso, Agus. *Cinta Kuat seperti Maut: Tafsir Kitab Kidung Agung*. Cipanas: STT Cipanas, 2014.
- Sibarani, Yosua, dan Yonatan Alex Arifianto. "Studi Analisis Makna Kata 'Berahi' dan 'Berkuasa' dalam Kejadian 3:16 dan Implikasinya bagi Rumah Tangga Kristen Masa Kini." *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 118–134.
<https://journal.stjohanesalvin.ac.id/index.php/Scriptura/article/view/48>.
- Sugiyono, S. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D." *Alfabeta, Bandung*, 2018.
- Tambunan, Fernando. "Suami Isteri dalam Keluarga Kristen." *Kerusso: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2016): 1–19.
<https://ejournal.sttoi.ac.id/index.php/kerusso1/article/view/40>.
- Tanner, J. Paul. "The Message of the Song of Songs." *Bibliotheca Sacra* 154, no. 613 (1997): 142–161.
chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://biblicalstudies.org.uk/pdf/bsac/song_tanner.pdf.
- Verkuyl, Johannes. *Misi Menurut Perspektif Alkitab, Dasar dan Prinsip Penginjilan Sedunia*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Bangsa, 2007.

Xiao, Yu, dan Maria Watson. "Guidance on Conducting a Systematic Literature Review."
Journal of Planning Education and Research 39, no. 1 (2017): 93–112.
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0739456X17723971>.